

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian ASI merupakan suatu proses yang ilmiah dan sangat menguntungkan bagi bayi. Namun, menciptakan pemberian ASI sejak hari pertama tidak selalu mudah karena banyak wanita menghadapi masalah dalam melakukannya. Keadaan yang sering terjadi wanita tidak mau memberikan ASI pada bayinya (Roesli, 2012). Hal ini membuat ibu sering mengambil langkah berhenti menyusui dan menggantikannya dengan susu formula. Beberapa ibu merasa takut dan menghindari menyusui, akibatnya akan terjadi pembendungan dan statis ASI (Ayudiah, 2014).

Pemberian ASI bukan hanya isu nasional namun juga merupakan isu global. Pemberian susu formula kepada bayi dapat menjamin bayi tumbuh sehat dan kuat, ternyata menurut laporan mutakhir UNICEF merupakan kekeliruan yang fatal, karena meskipun insiden diare rendah pada bayi yang diberi susu formula, namun pada masa pertumbuhan berikutnya bayi yang tidak diberi ASI ternyata memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk menderita hipertensi, jantung, kanker, obesitas, diabetes dan lain-lain (Depkes Prov Jateng, 2012). Melihat manfaat dari ASI tersebut, ternyata cakupan pemberian ASI tersebut tidak semua sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Menurut data *World Health Organization* (2018), cakupan ASI di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2013-2018. Kamboja berhasil meningkatkan angka pemberian ASI untuk anak di bawah usia 6 bulan secara drastis dari 11,7% pada tahun 2010 menjadi 74% pada tahun 2018. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2018, persentase bayi mendapat ASI menurut provinsi paling tinggi Sulawesi Barat (80,28%) dan paling rendah Papua Barat (20,43%), sedangkan untuk Jawa Tengah sebesar 64,14% masih di bawah presentase nasional yaitu 65,16% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI untuk provinsi Jawa Tengah masih di bawah cakupan nasional.

Persentase pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2017 sebesar 54,4%. Kabupaten/kota dengan persentase pemberian ASI terendah adalah Kabupaten Temanggung yaitu 8,4 % (Dinkes Prov Jateng, 2017). Cakupan ASI di Kabupaten Semarang tahun 2016 sebesar 49,34%, masih di bawah cakupan Jawa Tengah (54,2%) dan nasional (65,16%). Jumlah bayi yang diberi ASI menurut Kecamatan dan puskesmas di Kabupaten Semarang paling rendah Kecamatan Ungaran Timur di Wilayah Kerja Puskesmas Leyangan (10,1%), sedangkan Kecamatan Bawen sebesar 43,8% masih di bawah cakupan Kabupaten Semarang (49,34%) (Dinkes Kab. Semarang, 2017).

Kecamatan Bawen merupakan salah satu kawasan industri di Kabupaten Semarang. Salah satu insustri besar yang ada diantaranya industri garmen, dimana sebagian besar karyawannya adalah remaja putri atau ibu-ibu

yang ada di Kecamatan Bawen atau daerah lainnya yang akhirnya bermukin di Kecamatan Bawen. Salah satu perusahaan garment dengan jumlah karyawan wanita adalah PT. Glory Industrial Semarang yaitu salah satu industri garment pakaian utk wanita dan pria. Karyawan wanita mempunyai peran ganda selain sebagai pencari nafkah mereka juga harus mengasuh anak termasuk diantaranya adalah kebutuhan memberikan ASI.

Beberapa penelitian menunjukkan rendahnya minat ibu dalam memberikan ASI. Penelitian Ma'in (2015), menunjukkan minat ibu menyusui dalam pemberian ASI di Puskesmas Boja 01 Kendal kategori rendah sebesar 23,7%. Penelitian Lukmawati (2018), menunjukkan ibu yang tidak berminat memberikan ASI sebanyak 26,7 %. Hal tersebut menyebabkan pencapaian pemberian ASI nasional belum mencapai target (tahun 2018 sebesar 65,16%) walaupun begitu banyak manfaat ASI baik bagi bayi maupun ibu.

Rendahnya minat ibu memberikan ASI eksklusif disebabkan banyak faktor. Menurut Yosephin, Jumiyati dan Suryani (2017), faktor yang mempengaruhi pemberian ASI diantaranya pengetahuan tentang ASI, dukungan keluarga, sosial ekonomi, paparan iklan susu formula, usia, pendidikan bahkan pekerjaan. Faktor lainnya diantaranya dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan aktivitas ibu yang menghambat pemberian ASI. Pemberian ASI pada ibu bekerja sering menemui berbagai kendala, diantaranya adalah kurangnya informasi, alasan kesibukan, ASI yang tidak bisa keluar (Dinkes Kab. Semarang, 2016).

Awal menyusui bukanlah hal yang mudah bagi seorang ibu primipara dimana beberapa diantaranya sering menghentikan dalam pemberian ASI. Menurut Winkjosastro (2012), ibu primipara cenderung lebih banyak belajar hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak, termasuk tentang ASI, sehingga dalam hal ini kecenderungan pemberian ASI akan meningkat pada ibu primipara. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Syafrudin, Karningsih dan Mardiana (2011), yang menyatakan ibu primipara sering merasakan stres akhirnya keinginan untuk menyerah dapat terjadi sehingga ibu mulai berpikir untuk mengganti ASI dengan susu formula untuk memenuhi kebutuhan bayinya.

Penyebab kegagalan dalam pemberian ASI adalah status bekerja merupakan salah satu penyebab kegagalan ASI (Ong *et.al*, 2015). Ibu dengan status bekerja akan lebih cepat menghentikan pemberian ASI karena ibu harus kembali bekerja. Seorang ibu yang bekerja dalam pemberian ASI akan menghadapi hambatan-hambatan seperti alokasi waktu, kualitas kebersamaan dengan bayi, beban kerja, stres serta keyakinan ibu dalam pemberian ASI (Kurniawan, 2013).

Beberapa penelitian berkaitan dengan kegagalan dalam pemberian ASI pada ibu primipara yang bekerja. Penelitian Sari (2015), menunjukkan ibu menyusui yang bekerja di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta lebih banyak yang tidak memberikan ASI (49,1%). Penelitian Arvina (2010) juga menyebutkan status pekerjaan ibu bekerja di Kelurahan Kalibanteng Kidul Kecamatan Semarang Barat memperbesar kemungkinan tidak memberikan

ASI. Hasil penelitian tersebut mendukung bahwa pekerjaan menyebabkan penurunan dalam pemberian ASI.

Ibu tidak bekerja mempunyai perilaku pemberian ASI lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pekerjaan purna waktu (Novayelinda, 2012). Pekerjaan yang dilakukan ibu yang bekerja purna waktu dapat menurunkan frekuensi pemberian ASI pada bayinya (Varney, 2009). Menurut Nasrin (2009), pekerjaan paruh waktu menyebabkan kondisi ibu mudah lelah, istirahat yang kurang dan dibutuhkannya tenaga yang lebih berat serta adanya aktivitas fisik yang berlebihan sehingga menyebabkan kecenderungan perilaku pemberian ASI menurun. Perilaku ibu primipara yang bekerja dalam pemberian ASI juga dipengaruhi oleh dimensi dari perilaku itu sendiri yaitu pengetahuan, sikap dan praktik (Notoatmodjo, 2015).

Seorang ibu yang tidak menyusui bayinya, diantaranya disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang upaya mempertahankan kualitas dan kuantitas ASI selama periode menyusui (Widjaya, 2015). Pengetahuan, keyakinan, nilai yang dianut ibu tentang pemberian ASI yang benar akan menunjang keberhasilan menyusui. Pengetahuan ibu akan meningkat berkat pendidikan yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan gizi dan kesehatan masyarakat. Meningkatnya pendidikan, pengetahuan dan kesehatan masyarakat akan meningkatkan produktifitas dan kualitas kerja dan kesejahteraan penduduk (Roesli, 2012).

Pengetahuan ibu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2010)

menunjukkan pengetahuan mempengaruhi pemberian ASI pada ibu menyusui di Kelurahan Pedalangan Kota Semarang. Penelitian Juliani (2009) juga menunjukkan pengetahuan ibu berhubungan pemberian ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Binjai Estate. Hasil penelitian tersebut tidak didukung penelitian Pitaloka (2018) yang menunjukkan pengetahuan tidak berhubungan dengan pemberian ASI di Desa Kedungrejo Kabupaten Sidoarjo ($p \text{ value} = 0,233$). Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku ibu primipara yang bekerja dalam pemberian ASI adalah sikap.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mengandung daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro dan kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan dan apa yang harus dihindari. Sikap akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus tadi (Notoatmodjo, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan keterkaitan sikap dengan perilaku. Penelitian Rahman (2017) menunjukkan sikap berhubungan dengan pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar ($p \text{ value} = 0,000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadani & Hadi (2010) yang menunjukkan ada hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang. Namun, hal ini tidak

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida (2012) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku ibu primipara yang bekerja dalam pemberian ASI adalah praktik.

Praktik pemberian ASI menunjukkan suatu kondisi pemberian ASI kepada bayi melalui puting susu ibu tanpa kombinasi atau tambahan makanan lainnya selama 6 bulan. Waktu 6 bulan pertama ini sangat penting oleh karena kebutuhan pertumbuhan fisik utamanya sel-sel otak sangat memerlukan bahan-bahan nutrien yang bergizi tinggi. ASI menjadi sumber makanan yang paling ideal untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan bayi pada periode tersebut. Namun demikian berbagai faktor, baik sifatnya internal maupun eksternal cenderung memberi kontribusi terhadap pemberian ASI tersebut. Sehingga bergantung dari keberadaan faktor intern maupun faktor ekstern pada ibu yang menyusui menentukan diberikan atau tidak diberikannya ASI pada bayinya (Roesli, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan September 2019 di PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang, diperoleh karyawan (ibu primipara) yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan sebanyak 59 orang. Peneliti melakukan pengukuran perilaku dalam pemberian ASI dari 12 ibu primipara, diperoleh 7 ibu mempunyai perilaku yang kurang baik dalam memberikan ASI meskipun mereka mempunyai pengetahuan yang baik (mengetahui memberikan ASI sampai usia 6 bulan, menyusui dengan

menempelkan merut dan badan bayi dengan perut ibu, mengetahui ASI sebagai sumber nutrisi), mempunyai sikap yang baik (setuju bahwa bayi harus diberikan ASI, ibu perlu mengetahui cara yang benar dalam menyusui dan memilih ASI dibandingkan dengan susu formulat) tetapi mempunyai praktik yang kurang (masih memberikan makanan/minuman lain ketika menyusui, memberikan ASI tidak sampai usia bayi 6 bulan).

Peneliti juga memperoleh 5 ibu mempunyai perilaku yang baik dalam memberikan ASI dimana mereka mempunyai pengetahuan yang baik (mengetahui memberikan ASI sampai usia 6 bulan, menyusui dengan menempelkan merut dan badan bayi dengan perut ibu, mengetahui ASI sebagai sumber nutrisi), mempunyai sikap yang baik (setuju bahwa bayi harus diberikan ASI, ibu perlu mengetahui cara yang benar dalam menyusui dan memilih ASI dibandingkan dengan susu formulat) serta mempunyai praktik yang baik (tidak memberikan makanan/minuman lain ketika menyusui, memberikan ASI sampai usia bayi 6 bulan). Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku pemberian ASI ibu primipara di PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang belum baik meskipun mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang baik namun dalam praktiknya masih kurang.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, "Gambaran Perilaku Ibu Primipara yang Bekerja dalam Pemberian ASI di PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran perilaku ibu primipara yang bekerja dalam pemberian ASI di PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku ibu primipara yang bekerja dalam pemberian ASI di PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu primipara yang bekerja dalam pemberian ASI di PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang.
- b. Mengetahui gambaran sikap ibu primipara yang bekerja dalam pemberian ASI di PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang.
- c. Mengetahui gambaran praktik ibu primipara yang bekerja dalam pemberian ASI di PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang
- d. Mengetahui gambaran perilaku ibu primipara yang bekerja dalam pemberian ASI di PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan khususnya tenaga kesehatan di perusahaan PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang agar lebih memperhatikan tentang faktor-

faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI pada ibu bekerja sehingga dapat mendukung keberhasilan ASI.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi tentang perilaku pemberian ASI pada ibu primipara yang bekerja.

3. Bagi Responden dan tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran mengenai ASI kepada karyawan perusahaan PT Glory Industrial Semarang Kabupaten Semarang sehingga masyarakat dapat mendukung ibu-ibu untuk memberikan ASI secara .

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali dan mendapatkan pengetahuan atau wawasan tentang gambaran pemberian ASI pada ibu menyusui dan mendapatkan pengalaman untuk penelitian selanjutnya.